

**Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Arab Calon TKI
Berkeahlian Melalui *Arabic Camp* di Badan Latihan Kerja (BLK)
Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan Pamekasan**

Gufron Zainal Abidin Sdawi Manasiq
Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan
Email: gufronabidinsdawi@gmail.com

Abstract

This research is based on the implementation of courses that have been held at the Kebun Baru Islamic Boarding School BLK. The course is held at the Kebun Baru BLK which targets prospective migrant workers with Arabic language course material with the Arabic Camp concept. The Arabic Camp program aims to improve the participants' Arabic language skills. The existence of a program like this certainly provides a positive atmosphere in learning Arabic in formal classes. The existence of the Arabic Camp program strengthens the learning outcomes of Arabic subjects according to the formal curriculum. This research was conducted using a qualitative approach, the type of research is a case study using migrant workers as a research instrument. The results of the study show that the emphasis on the communicative approach lies in using Arabic as a language of communication, not just knowing Arabic vocabulary and grammatical structures.

Keywords: *Communication Skills, Prospective TKI, Arab Camp, and BLK.*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pelaksanaan kursus yang telah terselenggara di BLK Pondok Pesantren Kebun Baru. Kursus yang dilaksanakan di BLK Kebun Baru yang sarasannya adalah para calon TKI dengan materi kursus Bahasa Arab dengan konsep *Arabic Camp*. Program Arabic Camp bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta. Keberadaan program semacam kursus ini memberikan suasana yang positif dalam pembelajaran bahasa Arab pada kelas Formal. Keberadaan program Arabic Camp sebagai penguat ketercapaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kurikulum formal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kasus yang menjadikan TKI sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penekanan pada pendekatan komunikatif terletak pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa

komunikasi, bukan sekadar mengetahui kosa kata bahasa Arab dan struktur gramatikal saja.

Kata Kunci: Kemampuan Komunikasi, Calon TKI, Arabic Camp, dan BLK.

Pendahuluan

Timur Tengah adalah primadona baru yang sedang merebut perhatian banyak kalangan di dunia, termasuk bagi Negara Indonesia untuk peletakan tenaga kerja atau buruh migran. Hasil penelitian menunjukkan, Pada tahun 2016 jumlah TKI yang ke timur tengah berjumlah 1112 orang. Dengan rincian Arab Saudi berjumlah 969, UEA 60 orang, Kuwait 12 orang, Bahrain 3 orang, Qatar 7 orang, Oman 12 orang, dan Yordania 48 orang. Keberadaan TKI di Arab Saudi tidak luput dari permasalahan yang mengitarinya, mulai persoalan yang bersifat internal hingga yang bersifat eksternal dari TKI itu sendiri. Dari sekian banyak yang menjadi persoalan terberat yang dihadapi oleh TKI yang ke Timur Tengah adalah tentang komunikasi dan berbahasa dengan penerima jasa (*Majikan*) dan masyarakat yang melingkupinya. Hal demikian disebabkan, karena bahasa yang akan dipakai komunikasi dalam kesehariannya adalah berbeda dengan bahasa ibunya, yaitu bahasa Arab.

Secara lebih umum, Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw., bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah, *lughat al-dhat*, dan bahasa warisan sosial budaya (*lughat at-turats*).¹ Maka dari itu, berbahasa Arab menjadi suatu kewajiban bagi TKI, karena akan berhadapan dengan masyarakat yang bahasa komunikasinya adalah bahasa Arab.

Mengapa bahasa Arab menjadi persoalan yang berarti bagi TKI?. Sejauh ini ada beberapa indikator atas hal tersebut. *Pertama:* calon TKI tidak semua dibekali ilmu pengetahuan yang memadai, termasuk ilmu bahasa Arab. *Kedua:* para calon TKI mayoritas berasal dari kalangan yang tidak mampu secara biaya untuk menopang perekonomian keluarganya, inilah yang kemudian menjadi penyebab tidak adanya transfer ilmu secara formal-informal, termasuk transfer ilmu bahasa. *Ketiga:* calon TKI kebanyakan dari kalangan pedesaan yang konservatif, bukan saja tidak bisa berbahasa Arab.

¹ Ubaid Ridlo, "Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme Dan Optimisme" dalam jurnal, 216.

Tetapi, juga tidak mengenal sama sekali apa itu bahasa Arab. *Kelima*: meskipun ada yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab *fushha*. Tetapi, ada pula yang lemah dari sisi berbahasa keseharian sebagaimana masyarakat Arab timur tengah, yakni bahasa *suqiyah*.

Sekian banyak persoalan yang dihadapi oleh TKI yang ke timur tengah, seperti penganiayaan dan lainnya. Salah satu pemicu latennya adalah ketidak mampuan dalam berbahasa sesuai daerah yang dituju. Tahun 2010 pernah ada kasus penganiayaan yang menimpa Sumiati, 23 Tahun. yang belakangan disinyalir tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab.² Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab bagi calon TKI menjadi suatu yang amat penting, demi lancarnya proses ketenaga kerjaan yang ke Timur Tengah, baik sebelum, dan yang akan dilaksanakan oleh TKI tersebut. Oleh karena itu, BLK (Badan Latihan Kerja) yang bertempat di Kebun Baru Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan melakukan pendampingan bagi calon TKI yang salah satu isi pendampingannya adalah mengasah kemampuan berbahasa Arab. Hal itu dilakukan untuk membekali para buruh migran yang ke Timur Tengah, dalam sektor berbahasa Arab. Secara kebetulan masyarakat Pamekasan lebih menggandrungi timur Tengah ketimbang negara-negara asia lainnya.

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, dalam proses pelatihan pendampingan yang ada di BLK Kebun Baru masih belum sepenuhnya berjalan maksimal, artinya ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pendampingannya, di antaranya adalah bahan ajar, metode pelatihan dan pembelajaran, serta fasilitas yang kurang memadai. Oleh karenanya, penelitian ini diajukan dalam rangka untuk melihat, menilai dan mengevaluasi secara mendalam kegiatan pendampingan kompetensi bahasa Arab yang dilakukan di BLK Kebun Baru Pamekasan.

Dalam kajian ini menampilkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bukti bahwa tema seputar “*peningkatan kemampuan berbahasa arab calon TKP*” bukanlah isu baru dalam dunia penelitian dan pengabdian. Sebagai salah satu syarat akademik, tujuan terdahulu dalam sebuah penelitian ilmiah bertujuan untuk menutup celah yang belum ditutup oleh pengkaji sebelumnya, sekaligus menambah khazanah dan urun rembuk terkait pendampingan atas calon TKI, mengingat persoalan tenaga kerja dalam bidang komunikasi sangatlah riskan terjadi. Berikut kajian terdahulu yang dapat ditampilkan dalam penelitian ini.

² <https://nasional.tempo.co/read/294422/tak-bisa-bahasa-arab-sumiati-penuhi-dokumen-pengiriman-tki/full&view=ok>. Tgl 13 Agustus 2019.

Pertama: Unsi, Baiq Tuhfatul.³ Kemahiran Berbahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa. Penelitian ini menyorot persoalan peroblematikan kemampuan berbahasa arab bagi calon TKI asal Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil terkait penelitian tersebut. *Pertama*: calon TKI asal Nusa Tenggara barat memiliki kemampuan berbahasa arab di bawah rata-rata, sehingga menuntut pembiasaan berkomunikasi bahasa arab. *Kedua*: menciptakan lingkungan yang mammpu merespon spirit berbahasa arab yang baik dan aplikatif.

Kedua: Nuruddin,⁴ “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Tmur tengah” dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada analisis kebutuhan bahan ajar. Dalam kesimpulannya bahwa bahan ajar bahasa Arab untuk calon TKI yang akan dikirim ke negara Timur Tenagh perlu dikembangkan, dimana bentuk-bentuk pengembanagan bahan ajar yang dimaksud melalui beberapa hal. *Pertama*: tujuan-tujuan bahan ajar mengacu kepada: membantu berkomunikasi dengan keluarga majikan, mempermudah mengerjakan tugas-tugas sebagai TKI, mempermudah memahami adat budaya istiadat lokal, dan membantu memahami naskah-naskah administrasi etenaga kerjaan, seperti passport, visa dan surat-surat penting lainnya. *Kedua*: bahan ajar didesain dengan multimedia yang dilengkapi dengan daftar kosakata, ringkasan setiap materi, dan penjelasan dalam bentuk audio dan video. *Ketiga*: aspek budaya, bahan ajar dibuat dengan pendekatan budaya, yang meliputi tema-tema interaksi dalam kehidupan sehari-hari, tema pakaian, makanan/kekerabatan/pendidikan, sopan santun berbahasa, dan agama.⁵

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang pembahasannya menekankan pada penjelasan secara detail mengenai masalah-masalah yang akan diungkap. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami secara utuh fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan seperti pandangan-pandangan, perilaku subjek, motif dan lain sebagainya.⁶ Dari data-data yang

³ Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman Volume 3, Nomor 1, Juni2015; p-ISSN 2338-3186; hlm. 123-141

⁴ Nuruddin, “Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Arab bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Tmur tengah” dalam jurnal Bahasan dan Seni, Vol 44 Nomor 2 tahun 2016, hlm. 160.

⁵ Ibid.

⁶ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dengan penjelasan yang menyeluruh sehingga menjadi data yang utuh.

Adapun pendekatan yang dipilih pada kajian ini adalah pendekatan kasus (*case study*). Pendekatan ini mengharuskan peneliti memfokuskan dengan inten situs-situs yang berkaitan dengan masalah dari obyek penelitian dan diungkap secara lengkap. Maka dari itu, kajian seputar peningkatan kemampuan komunikasi tenaga kerja berkeahlian, mampu memberikan jalan keluar yang solutif. Serta kendala yang menghalangi terhadap jalannya pelatihan di BLK Kebun Baru dapat di minimalisir.

Konsep Dasar Pendekatan Komunikatif

Communicative approach adalah salah satu teknik dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada kemampuan komunikasi dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Konsepsi ini lebih mementingkan skill verbal dari pada penguasaan struktur gramatika bahasa, hal ini penting karena pada dasarnya semua orang butuh keterampilan berkomunikasi baik yang sifatnya satu arah maupun yang membutuhkan respons dari *mukhotobnya*,

Menurut Littlewood⁷ pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa Pendekatan komunikatif menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak hanya sebatas pada tata bahasa dan kosa kata saja tetapi juga pada fungsi komunikasi bahasa itu sendiri, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa pembelajaran bahasa, tidak cukup dengan memberikan bentuk-bentuk bahasa, tetapi harus mampu mengembangkan tata cara menerapkan bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi sesuai *muqtdlal hal*.

Kompetensi komunikatif adalah ketika seseorang mampu menggunakan kaidah kaidah bahasa secara gramatikal serta bisa merangkai kalimat dan dengan baik dan benar dan mampu menggunakan kalimat sesuai dengan konteksnya, kapan, dimana dan kepada siapa kalimat tersebut

⁷ Littlewood, W. (2011). Communicative language teaching: An expanding concept for a changing world. In E. Hinkel (ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*, Volume II (pp. 541-547). New York: Routledge.

diungkapkan. Ia lebih menitikberatkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan tidak mau terjebak dengan kerumitan sistematika dan gramatika bahasa⁸.

Kaidah-kaidah kebahasaan itu berfungsi hanya untuk mengontrol suatu bentuk ungkapan verbal. Canale dan Swain menyebutkan salah satu pendekatan komunikatif yaitu bahwa kemampuan berbahasa sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif yang terdiri atas empat kompetensi berikut:⁹

- a. Kompetensi gramatikal, yaitu pengetahuan dan kemampuan dalam bidang tata bunyi, kosa kata, serta tata bahasa.
- b. Kompetensi sociolinguistik, yaitu penguasaan memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan mitra bicara, tempat, suasana, saluran komunikasi, serta aspek lain yang harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi.
- c. Kompetensi kewacanaan, yaitu kemampuan dalam menginterpretasikan setiap ungkapan kalimat dan mengkorelasikan dengan konteks kalimat sesuai dengan redaksi teks dan keutuhan makna
- d. Kompetensi strategis, yaitu keberanian, rasa percaya diri, kemampuan ber-bagi peran dengan lawan bicara, pemanfaatan peluang untuk berbicara, dan sebagainya

Pendekatan komunikatif berbasis pada sejumlah teori bahasa dan psikologi belajar yang bertujuan untuk mencapai komunikasi factual. Pada hakikatnya tujuan pendekatan komunikatif adalah untuk berkomunikasi, karena itulah kemampuan bahasa yang dikembangkan adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Perbedaannya yaitu kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih dalam berkomunikasi untuk memahami dan menghasilkan ungkapan secara verbal. Sedangkan, kemampuan tentang sistem bahasa adalah kemampuan umum dalam mempelajari dan mengenal semua

⁸ Firma Pradesta Amanah, *Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajar Bahasa Inggris Di Indonesia*. Conference on Language and Language Teaching. Hlm. 479

⁹ Canale, Michael, *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*, Applied Linguistics, 1 (1980) p.1

ungkapan bahasa secara benar dan baik walaupun tidak mampu mengucapkan atau menggunakannya. Jadi dalam penggunaannya, kompetensi berbahasa Arab adalah mampu memahami pesan yang dikomunikasikan dalam bentuk bahasa Arab, mampu secara refleks menggunakan ungkapan berbahasa Arab untuk merespons pesan dengan tepat, mampu menyatakan keinginan, kebutuhan, atau hasratnya tanpa harus distimulus.

Bachman¹⁰ mengklasifikasi dua kategori utama dalam model kemampuan bahasa komunikatif (*communicative language ability*) pertama, kompetensi organisasional terdiri dari kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual. Kedua, kompetensi pragmatik terdiri dari kompetensi ilokusi yaitu kemampuan untuk memahami kehendak penutur dan kompetensi sosiolinguistik.

Untuk menjelaskan Model di atas, Bachman & Palmer yang mengajukan model analisis pengetahuan bahasa sebagai berikut:¹¹

- a. *Organizational Knowledge* yaitu pengetahuan mengenai kata bagaimana penataak teks kalimat itu dilakukan, pengetahuan ini meliputi :
 - 1) Pengetahuan gramatika yang mencakup: pengetahuan tentang kosakata, morfologi, sintaksis, dan pengetahuan tentang fonologi/grafologi
 - 2) Pengetahuan Tekstual yaitu bagaimana kalimat ditata sedemikian rupa sehingga membentuk teks. Hal ini mencakup: pengetahuan tentang kohesi, retorikal dan percakapan.
- b. *Pragmatic Knowledge*, yaitu penjelasan tentang bagaimana kalimat dan teks dirangkai untuk mencapai tujuan komunikasi dan dihubungkan dengan ciri lingkungan bahasa.

Sejarah Singkat Berdirinya BLK Kebun Baru

Balai Latihan Kerja (BLK) Ponpes. Kebun Baru yang berdiri di atas lahan seluas +/- 500 M2 berlokasi di Jl. Raya Palengaan, KM. 102 Desa Kebun Baru Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berkoordinasi dengan merupakan hasil

¹⁰ Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: OUP. Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press

¹¹ Bachman, Lyle F.; Palmer Adrian S. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: OUP

program kerjasama antara Badan Imigrasi Kabupaten Pamekasan, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Pamekasan dan Pondok Pesantren (Ponpes) Kebun Baru.

BLK Ponpes. Kebun Baru dibangun pada awal tahun 2015 dan mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan pendampingan pada pertengahan tahun 2016, dengan program unggulan dan menjadi prioritas utama adalah pendampingan, pelatihan dan pendidikan bagi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang ingin dan akan menjadi tenaga kerja di luar negeri, utamanya di negara-negara Timur Tengah.

Sebagai lembaga pendampingan, pelatihan dan pendidikan bagi calon TKI, BLK Ponpes. Kebun Baru berkomitmen untuk terus berpartisipasi aktif membantu memberikan bekal keterampilan dan mencarikan peluang kerja bagi masyarakat. Sehingga keberadaannya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar secara khusus, dan umumnya masyarakat di Kabupaten Pamekasan maupun seluruh Indonesia.

Balai Latihan Kerja (BLK) Ponpes Kebun Baru didirikan oleh KH. Misbah di Desa Kebun Baru Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. BLK Ponpes Kebun Baru mempunyai tugas melaksanakan pendampingan, pelatihan dan pendidikan uji kompetensi tenaga kerja dengan keunggulan pada sektor penguatan dan peningkatan kemampuan bahasa Arab terutama pada aspek dialog atau komunikasi yang digunakan nanti ketika ada di Negara-negara tujuan para TKI.

BLK Ponpes. Kebun Baru didukung oleh Tenaga Pelatihan dan Instruktur yang berkualitas dengan latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang penguasaan bahasa Arab. Terlebih, ada beberapa staff pengajar yang pernah tinggal di negara-negara Timur Tengah, baik karena tujuan pendidikan, bisnis maupun karena alasan-alasan lainnya.

Balai Latihan Kerja Ponpes. Kebun Baru berbentuk lembaga atau badan di bawah naungan badan hukum Yayasan dengan rincian sebagai berikut :

Nama Lembaga	: Balai Latihan Kerja Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan
Nomor VIN	: -
Pimpinan	: KH. Misbah
Tahun Berdiri	: 2015
Status	: Beroperasi
Alamat	:
- Provinsi	: Jawa Timur

- Kota/Kab.	: Pamekasan
- Kecamatan	: Palengaan
- Kelurahan/Desa	: Kebun Baru
Legalitas	: Badan Latihan Kerja
Nama Yayasan	: Yayasan Nurul Hidayah Bojongnangka
- Latitude Longitude	:: -7,328984 108,249517

1. Visi Misi BLK Kebun Baru

a. VISI

Mencetak tenaga kerja yang kompeten dan memiliki kemampuan komunikasi bahasa asing yang mumpuni untuk menghadapi persaingan antar tenaga kerja di Timur Tengah di era globalisasi.

b. MISI

- 1) Melaksanakan pelatihan kerja berbasis kompetensi (*off the job training*) dan pemagangan (*on the job training*) serta melaksanakan Uji Kompetensi (UJK) dalam rangka pemantapan kualitas lulusan.
- 2) Mengembangkan program, sarana dan prasarana pelatihan sesuai kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.
- 3) Mengembangkan manajemen mutu kelembagaan dengan akreditasi.
- 4) Melaksanakan penyuluhan dan penyebaran informasi pelatihan kerja untuk meningkatkan kesadaran kebahasaan calon tenaga kerja untuk membekali diri dengan kompetensi,
- 5) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pengelola, instruktur serta mengoptimalkan kerja personil sesuai dengan tugas dan fungsi.
- 6) Menyelenggarakan pelatihan non institusional yang berkualitas dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja di pedesaan dan pesantren-pesantren, penunjang pengembangan oleh Industri kerajinan dalam rakyat terutama yang dikembangkan oleh pengusaha kecil dan menumbuhkan ekonomi pedesaan serta

keterampilan tenaga kerja untuk mendukung keterampilan pedesaan.

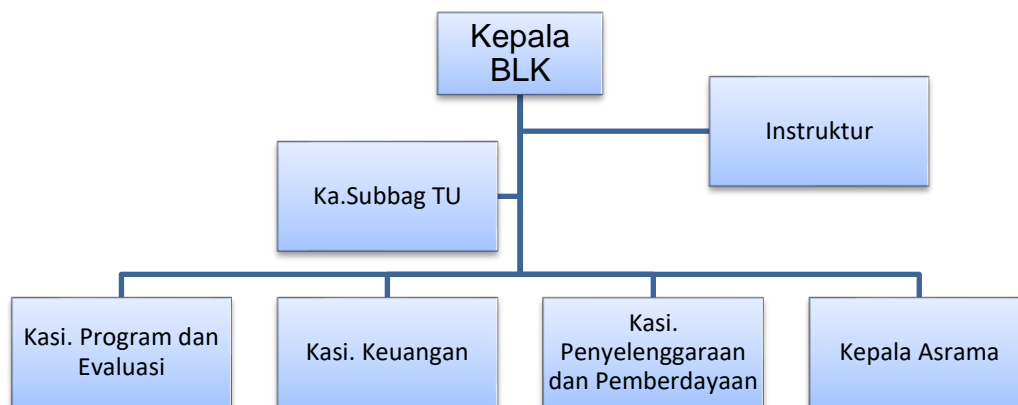
- 7) Menyelenggarakan pelatihan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan lain- lain dalam upaya penyiapan tenaga kerja terampil dan uji kompetensi.
- 8) Melakukan kerjasama (MoU) dengan pihak-pihak terkait demi kemajuan dan perkembangan lembaga dan untuk kebermanfaatn bagi masyarakat secara umum.

2. TUJUAN

Balai Latihan Kerja Ponpes. Kebun Baru Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan setidaknya memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Menyiapkan sumber daya manusia menjadi pribadi yang mempunyai kompetensi keterampilan, khususnya dalam bidang penguasaan bahasa sehari-hari yang digunakan di Negara-negara Timur Tengah, utamanya Informasi dan Komunikasi.
- 2) Menyiapkan pribadi-pribadi yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja.
- 3) Memberikan pembekalan keterampilan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi kepada santri, alumni dan masyarakat, agar lebih siap dalam menyongsong kemandirian atau memasuki dunia kerja.
- 4) Membantu pemerintah dalam bidang ketersediaan SDM yang mempunyai skill bahasa yang mumpuni.

3. Struktur Organisasi



4. Kurikulum pendidikan Bahasa Arab BLK Ponpes. Kebun Baru

Kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Arab di BLK Ponpes. Kebun Baru disusun dan dirancang dengan pertimbangan seefisien dan dapat dipahami bagi calon TKI, sekalipun dalam deskripsinya belum diurai secara rinci untuk pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Ditinjau dari aspek materi dan topic yang dicantumkan, peneliti menyimpulkan memang sudah sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kompetensi bahasa Arab yang diperlukan oleh para calon TKI, yang didominasi oleh materi-materi yang terdapat dalam sektor penata laksana rumah tangga. Akan tetapi, peneliti juga menilai bahwa penting untuk dilakukan penjabaran dan penjelasan komponen-komponen dalam silabus itu seharusnya diperlakukan.

Materi ajar/*al-mawad al-dirasiyah* di BLK PONPES. KEBUN BARU Pare yang dikenal dengan metode *Al-Barqie* sangat *simple*, dilaksanakan hanya satu bulan (Paket Reguler *Al-Barqie* 2) dimulai jam 06.30 - 08.00, yaitu;

- 1) Materi *Muhadatsab* dengan buku *Muqarrar fi at-Ta'bir* (1) yang berisi tujuh-belas tema percakapan sehari-hari. Di setiap tema percakapan, terdapat *al-kalimat al-jadidah* (kata-kata baru) yang menjelaskan asal

kata, *tashrif*/bentukan kata, arti kata, preposisi kata. Dalam *Muqarrar fi at-Ta'bir* (1)/buku *muhadathah* yang terdiri dari tujuh-belas tidak ada tema/*maudu'*, halaman dan daftar isi sehingga pembaca mencari sendiri tema yang dimaksud.

- 2) *Qawaid 'Arabiyyah Syamilah* atau *Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Belajar cepat kaidah Bahasa Arab) mulai jam 08.15 - 09.45, dilanjutkan jam 10.00 - 11.30. Buku ini memuat 15 pembahasan, yaitu; pembagian kata (*kalimah*) dalam Bahasa Arab, isim ditinjau dari bangunan akhirnya, isim ditinjau dari jenisnya, isim ditinjau dari kejelasannya, isim ditinjau dari bilangannya, isim ditinjau dari nisbah/penggolongan, fi'il ditinjau dari bangunannya, fi'il ditinjau dari waktu terjadinya, pengenalan (huruf), i'rab isim, isim-isim yang dibaca rafa', isim-isim yang dibaca nashab, isim-isim yang dibaca jar, *Al-Tawabi'*/isim-isim yang mengikuti isim yang lain, dan *i'rab fi'il*/perubahan harakat akhir pada fi'il.
- 3) Di samping dua materi di atas, peserta juga memiliki buku *al-Amtsilah at-Tashrifyyah* sebagai buku pendamping dan kamus/*almu'jam I* Karya Mahmud Yunus sebagai kitab pendukung.

Metode Pembelajaran Komunikasi Bahasa Arab BLK Ponpes. Kebun Baru

Salah satu tawaran pendekatan adalah menggunakan pendekatan CBLT atau Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi yang dalam prakteknya senada dengan pendekatan komunikatif. Hal ini karena tujuan utama pembelajaran di BLK Ponpes. Kebun Baru adalah agar peserta mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan baik, terutama komunikasi lisan dengan baik dalam pekerjaannya sehari-hari di negeri rantauan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang sudah ada sebelumnya.

Metode pembelajaran Bahasa Arab di BLK Ponpes. Kebun Baru disebut dengan *Al-Barqie*, yaitu sebuah metode khusus tanpa rumus dan menawarkan belajar Bahasa Arab dengan mudah. Metode pembelajaran Bahasa Arab di BLK Ponpes. Kebun Baru yang digunakan, yaitu:

Pertama, Tariqah al-Nahwu wa al-Tarjamah (*grammar and translation method*). Dalam penerapannya, tutor banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan juga sebaliknya. Dari sekian waktu yang digunakan, dari jam 08.15 - 09.45 dan 10.00 - 11.30, peserta mendapat materi *Qawaid 'Arabiyyah Shamilah*. Metode ini

sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab baik di sekolah, pesantren maupun pertutoran tinggi.

Kedua, Tariqah al-Qira'ah (reading method). Tutor menyajikan mufradat baru yang berkaitan dengan bacaan melalui teks. Setelah pembelajaran mufradat secara singkat, peserta mulai mempelajari bacaan yang ada dalam buku *Al-Barqie/Muqarrar fi al-Ta'bir*. Selanjutnya bacaan-bacaan tersebut dipraktikkan di depan kelas.

Ketiga, Tariqah Ma'rifiyah (cognitive codelearning theory). Dalam prakteknya, tutor menggunakan sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah 'arabiyah* sebagai bahasa kedua. Selanjutnya dalam pembelajaran, tutor memberikan pemahaman yang mendalam pada aspek tata bahasa (*qawaid*) dan morfologi (*sharaf*), diakhiri dengan latihan serta belajar *i'rab* agar peserta mengetahui penggunaan dan kedudukan kata dalam kalimat.

Adapun strategi pembelajaran bahasa Arab di BLK Ponpes. Kebun Baru menekankan pada aspek perbendaharaan mufradat dan cara pelafalannya, menyimak dialog dan pembicaraan orang lain, serta mampu menyimpulkan pembicaraan tersebut. Tiga fokus strategi penguasaan bahasa Arab tersebut sejatinya telah mengantarkan beberapa calon TKI di Timur Tengah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga akhirnya mampu bersaing dengan TKI lain yang ada di sekitarnya.

a. Standar Timur Tengah

Merupakan ciri khusus yang dimiliki BLK Ponpes. Kebun Baru adalah pembelajaran bahasa Arab Standart Timur tengah yang bisa dilihat dari:

- 1) *Lahjah*/dialek yang digunakan selama pembelajaran Bahasa Arab selalu menggunakan *lahjah* Arab, terutama ketika *takallum*.
- 2) *Tarkib al-kalimah*/susunan kalimat. Susunan yang digunakan dalam Bahasa Arab baik *takallum*, *qira'ah* atau kitabah, harus menggunakan susunan Arab/*tarkib* Arab *fushba*, preposisi, *muta'addi* kalimat tidak ala Indonesia, tapi ala Arab. Misalnya, **تكر** **انتظروني** bukan **تكر ب** , **انتظروني حتى أتوظأ** bukan **انتظروني أتوظأ أولاً**
- 3) Dalam setiap contoh materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits diselalu diarahkan pada bimbingan pembelajaran studi keislaman, karena BLK Ponpes. Kebun Barumerupakan lembaga yang berada langsung di bawah naungan yayasan pondol pesantren.

Strategi Pembelajaran di BLK Ponpes. Kebun Baru adalah 5 in 1, yaitu menggabungkan seluruh *maharah* dalam satu kesatuan, yaitu *Qawaid 'Arabiyah Shamilah, Qira'ah, Kitabah, Tarjamah, Muhadathah dan Ta'bir*. Strategi 5 in 1, terangkum langsung dalam *al-Mawad al-Dirasiah* berupa dua modul (*muqarrar fi al-ta'bir* dan *qawa'id*). *Include* di dalam *muqarrar fi al-ta'bir* yaitu: Pertama *Qiraah*, ketika membaca materi mahadatsah. Kedua *tarjamah*, ketika peserta ingin mengetahui maksud materi maka harus diterjemahkan. Ketiga *ta'bir, kalamya* berupa *muhadathah*.

Sedangkan praktek pembelajarannya pada *Muqarrar fi al-Ta'bir* pada setiap tema, yaitu: *Pertama*, semua materi muhadathah dalam satu tema dibaca ustadh. *Kedua*, ustadh membaca muhadathah bagian (C), peserta membaca muhadatsah bagian (L). *Ketiga*, separuh peserta membaca muhadathah bagian (C) dan separoh yang lain membaca bagian (L). Selanjutnya ustaz membaca *al-kalimah al-jadidah li al-durus* peserta menirukan, setelah itu ustadh menjelaskan satu persatu dari *al-kalimah aljadidah li al-durus*. Materi yang sudah dibaca dan dijelaskan di atas untuk dihafal di depan kelas pada hari berikutnya. Masing-masing mencari pasangannya. Dalam pembelajaran, muhadathah ini benar-benar dipantau oleh ustadh. Peserta langsung berbicara dengan lawan bicaranya, baik lawan bicaranya laki-laki maupun perempuan, tanpa ada kesalahan dari segi huruf, kalimat dan *qawaid*.

Sedangkan dalam materi *qawaid*, -- dalam prakteknya -- ustadh menjelaskan setiap pokok pelajaran sampai peserta paham, kemudian memberi contoh pokok pelajaran dari Al-Qur'an atau Hadits atau lain, beserta *i'rab al-kalimah*, kemudian peserta membuat contoh selain yang ada di dalam buku *qawaid*, baik dari Al-Qur'an, Hadits atau dari *maqalah*. Materi *qawaid* di dalamnya terdapat strategi; *Pertama*, *i'rab* (analisis kalimat). *Kedua*, *qira'ah* membaca contoh-contoh dalam *qawaid*. *Ketiga*, *istima'* ketika tutor memberi contoh peserta mendengarkan dan menirukan. *Keempat*, *kitabah*, ustadh menuliskan beberapa contoh peserta menyalin. *Keempat*, *tarjamah*, tutor memberi contoh materi dan peserta menerjemahkan baik dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya. Ini yang dimaksud metode *Al-Barqie*, dengan rumus 5 in 1, yaitu menggabungkan seluruh *maharah* dalam satu kesatuan, yaitu *Qawa'id 'Arabiyah Shamilah, Qira'ah, Kitabah, Tarjamah, Muhadathah dan Ta'bir*, karena pembelajaran hanya dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Hal ini berbeda dengan materi ajar di perkuliahan di program studi Bahasa Arab, strategi pembelajaran ada dalam *maharah* diklasifikasikan dalam 4 *maharah*; *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*.

Materi ajar *qawa'id* metode *Al-Barqie* representatif untuk diajarkan sebagaimana materi yang ada di kitab-kitab primer. Salah satu ketidak-berhasilan pembelajaran Bahasa Arab adalah bahasan materinya tidak lengkap, loncat-loncat, tidak sistematis, tidak kontinyu dan peserta belum menguasai

sudah dinaikkan. Pembelajaran di BLK Ponpes. Kebun Baru adalah pembelajaran intensif, hasilnya jelas, perkembangannya bias dilihat setiap hari pada setiap *season* yang berdurasi 1,5 jam x 3 kali sehari selama 6 hari = 27 jam per minggu atau 90 menit x 3 = 270 menit x 6 hari setara dengan 1.620 menit perminggu.

Implementasi Peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab calon TKI melalui *Arabic camp* di BLK Ponpes Kebun Baru Kec Palengaan Kab Pamekasan

Program *Arabic Camp* secara harfiah memiliki arti perkumpulan Arab. Ini bermaksud suatu perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang mendiami suatu tempat untuk mendalami bahasa Arab dengan suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mencoba bahasa Arab sebagai bahasa Pengantar. Program ini untuk membantu para calon TKI yang masih kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab pada kelas formal. Program ini juga untuk menambah motivasi belajar bahasa Arab bagi mereka yang sebelumnya pernah belajar bahasa Arab pada pendidikan sebelumnya. Program ini juga bisa dikatakan program kursus yang diikuti oleh setiap orang yang menginginkan peningkatan kompetensi bahasa Arab yang diadakan oleh BLK Ponpes. Kebun Baru. Program ini termasuk program non formal yang dilaksanakan pada jam-jam tertentu di setiap harinya. Meskipun bukan termasuk program formal namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan kurikulum formal dan juga bekerjasama dengan pihak-pihak formal terkait.

Ada tiga kegiatan dalam implementasi Program *Arabic Camp* yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan memiliki fungsi sebagai acuan dan gambaran dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai capaian pembelajaran secara menyeluruh. Perencanaan menjadi suatu prasyarat untuk mencapai tujuan secara sistematis dan optimal.

Menurut salah satu pentutors lembaga BLK Ponpes. Kebun Baru, Ahmad Sirojuddin menuturkan, perencanaan Program *Arabic Camp* dibuat sederhana dan bersifat fleksibel. Perencanaan ini dibuat melalui rapat dewan tutor, namun secara administratif belum terbukukan selengkap seperti yang ada dalam RPP dan Silabus. Perencanaan program ini meliputi; muatan materi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Terlebih terkait dengan pembelajaran bahasa pada keterampilan berbicara perlu adanya perencanaan yang cermat. Hal ini menjadi penting agar peserta berani mengungkapkan ujaran, bertanya, tidak malu-malu dan berani menggunakan bahasa Arab. Sifat fleksibel ini yang membuat pengajar Program *Arabic Camp* bisa menggunakan perangkat pembelajaran secara bebas sesuai kondisi yang dihadapi pada saat itu, tetap berpedoman pada pencapaian.

Terkait pelaksanaan Program *Arabic Camp* dilakukan secara terjadwal dan terstruktur dengan muatan materi disesuaikan dengan kurikulum formal. Program ini diselenggarakan pada hari Senin jam 14.00-15.30 selepas KBM dan diikuti semua peserta kelas 7 BLK Ponpes. Kebun Baru dan dibagi menjadi kelompokkelompok.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing agar menjadi mudah, maka dibutuhkan metode yang bisa menggugah keaktifan peserta dalam berkomunikasi. Disamping itu juga, metode yang menyenangkan akan lebih mudah untuk memperlancar penyerapan materi oleh peserta. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran program ini adalah *Audio-lingual*, *qawaid tarjamah*, langsung, dan metode situasional.

Sebagai contoh pembelajaran dengan metode *Audio-lingual*. Pada metode ini tutor menggunakan dua sistem. Sistem pertama pembelajaran dilakukan di dalam ruangan (*indoor*), sistem kedua di luar ruangan (*outdoor*). Teknik yang digunakan tutor dalam pembelajaran di ruang adalah semisal memberikan

Setelah dirasa para peserta sudah hafal lagu tersebut, kemudia dilanjut pembelajaran dengan sistem kedua. Dalam sistem ini tutor mempersilahkan para peserta untuk keluar ruangan. Ada yang berada di teras kelas dan ada di lapangan, ada juga yang berdiri dan sebagian ada yang duduk dengan membawa selembar kertas dan sebuah alat tulis. Teknik yang digunakan adalah mendata kosa kata yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan di dalam ruangan tadi. Tidak hanya mendata kosa kata berbahasa Arab, mereka juga harus menghafalkannya. Dengan waktu yang singkat apa yang mereka tulis sebagian besar mereka hafal dan mampu mempraktikannya dalam kalimat sederhana. Kemampuan ini bisa dilihat pada saat akhir pembelajaran dengan cara tutor memberikan pertanyaan secara lisan, mereka dengan cepat bisa menjawabnya.

Terakhir terkait evaluasi program *Arabic Camp* yang dilaksanakan di BLK Ponpes. Kebun Baru bersifat penilai sumatif. Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta pada akhir unit atau materi pembelajaran. Tutor memberikan beberapa soal yang harus dikerjakan untuk mengetahui kemampuan peserta sebelum melanjutkan atau berpindah dari satu unit satu ke unit selanjutnya. Pada akhir semester juga tutor melakukan penelaian sumatif dengan mencantumkan soal-soal dari beberapa pokok bahasan yang telah dipelajari untuk mengetahui tingkat ketercapaian dalam satu semester. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formal dengan memberikan tes secara lisan, tulisan, dan praktek.

Faktor-faktor penghambat proses Peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab calon TKI melalui *Arabic camp* di BLK Ponpes kebun Baru Palengaan Pamekasan

Untuk mengetahui factor-faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab calon TKI, peneliti telah melakukan serangkaian wawancara dan observasi lanjutan dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan. Adapun pihak-pihak tersebut seperti; tenaga pengajar atau instruktur, calon TKI sebanyak 4 orang, serta Kasi. Program dan evaluasi.

Kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi calon TKI yaitu *makhorijul huruf*. Untuk mengatasi masalah tersebut para instruktur telah menemukan solusinya, yaitu banyak melatih peserta didik calon TKI dengan pengucapan bunyi huruf sesuai dengan tempat keluarnya suara huruf tersebut. Bahan ajar yang masih sangat sederhana. Ini dibuktikan dengan program Arabic Camp belum mempunyai modul sendiri yang dapat digunakan. Bahan ajar masih berupa buku dan Lembar Kerja Peserta (LKS) bahasa Arab yang digunakan pada kelas formal. Dengan modul yang disesuaikan dengan kemampuan peserta akan menjadikan belajar lebih mudah.

Sarana atau media pembelajaran masih kurang memadai. Pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif manakala sara penunjang terpenuhi karena peserta akan lebih senang dengan sesuatu yang bersifat virtual. Penggunaan media ini bisa berupa gambar, miniatur, dan pupper yang bisa menarik dan menyenangkan dalam membantu penyampaian materi. Tidak adanya pembiasaan penggunaan bahasa Arab di luar mata pelajaran bahasa Arab. Ketika selesai pembelajaran bahasa Arab, maka para peserta kembali menggunakan bahasa ibu mereka masing-masing. Terlebih apa bila mereka sudah berada di rumah, nyaris mereka tidak mempraktikan bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Kesimpulan

Program Arabic Camp sebagai supplement bagi peserta dalam pembelajaran bahasa Arab dengan prinsip belajar yang mudah dan menyenangkan. Walaupun dengan prinsip mudah dan menyenangkan tapi tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran. Program Arabic Camp di BLK Ponpes. Kebun Baru memiliki factor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ada yang bersifat intern dan ekstren. Pendukung yang bersifat intern meliputi semangat atau motivasi belajar, eksternal meliputi kemampuan tutor, daya dukung dari lingkungan madrasah dan keluarga. Faktor penghambat bersifat eksternal, yang meliputi bahan ajar, media, dan lingkungan di luar madrasah yang kurang mendukung. Implementasi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab

calon TKI melalui *Arabic camp* di BLK Kebun Baru Kec Palengaan Kab Pamekasan, dilakukan dengan cara memaksimalkan pendekatan komunikatif secara efektif dan se efisien mungkin. Penekanan pada pendekatan komunikatif terletak pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, bukan sekadar mengetahui kosa kata bahasa Arab dan struktur gramatikal saja. Adapun beberapa kendala yang menghambat proses peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Arab calon TKI melalui *Arabic camp* di BLK Kebun Baru Kec. Palengaan Kab. Pamekasan adalah, pelafalan *makbarijul burnuf*, .

Daftar Pustaka

Ubaid Ridlo, “Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme Dan Optimisme” dalam jurnal, 216.

<https://nasional.tempo.co/read/294422/tak-bisa-bahasa-arab-sumiati-penuhi-dokumen-pengiriman-tki/full&view=ok>. Tgl 13 Agustus 2019.

Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman Volume 3, Nomor 1, Juni2015; p-ISSN 2338-3186; hlm. 123-141

Nuruddin, “Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Arab bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Tmur tengah” dalam jurnal Bahasan dan Seni, Vol 44 Nomor 2 tahun 2016, hlm. 160.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

Littlewood, W. (2011). Communicative language teaching: An expanding concept for a changing world. In E. Hinkel (ed.), Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning , Volume II (pp. 541-547) . New York: Routledge.

Firma Pradesta Amanah, Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajar Bahasa Inggris Di Indonesia. Conference on Language and Language Teaching. Hlm. 479

Canale, Michael, Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing , Applied Linguistics, 1 (1980) p.1

Bachman, L.F. 1990. Fundamental Considerations in Language Testing. Oxford: OUP.Chomsky, N. (1965). Aspects of the Theory of Syntax. Cambridge,Massachusetts: The M.I.T. Press

Bachman, Lyle F.; Palmer Adrian S. 1996. *Language Testing in Practice*.
Oxford: OUP